

Penggunaan Bahasa Gaul pada Komentar Media Sosial Instagram: Sebuah Kajian Sociolinguistik

Author:

Devit Ita Kurniawati¹

Atiqa Sabardila²

Afiliation:

Universitas

Muhammadiyah

Surakarta^{1,2}

Corresponding email

a310220119@student.ums.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-06-16

Accepted: 2026-07-13

Published: 2026-07-14



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Pembentukan eksistensi diri dan penguatan relasi komunal di ruang maya kini banyak digunakan oleh penggunaan bahasa gaul, khususnya di platform Instagram. Tingginya adopsi variasi bahasa ini berjalan lurus dengan masifnya aktivitas digital generasi muda, menjadikannya lebih dari sekadar instrumen komunikasi biasa. Berangkat dari fenomena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengurai fungsi sosiologis dari kosakata nonstandar tersebut. Evaluasi dilakukan guna melihat faktor pemicu di balik penggunaannya, cara pengguna memproyeksikan identitas, serta implikasinya terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Prosedur analisis isi diterapkan untuk mengurai data kualitatif yang terkumpul melalui proses observasi serta dokumentasi. Dalam bingkai sociolinguistik deskriptif, objek amatan difokuskan pada praktik pemakaian kosakata gaul dalam ekosistem Instagram. Adapun sampel teks baik yang berwujud komentar pengguna maupun unggahan utama dihimpun berdasarkan riwayat aktivitas digital selama kurun waktu enam tahun (2020–2026). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ragam nonformal memiliki peran ganda dalam ekosistem siber. Ia tidak sekadar menjadi saluran kreativitas berekspresi, tetapi juga beroperasi secara aktif sebagai marka solidaritas komunitas dan instrumen perekat jarak sosial antarindividu. Penggunaan bahasa gaul juga berdampak pada perkembangan kosakata bahasa Indonesia, baik berupa penambahan istilah baru maupun pergeseran makna. Kuatnya dominasi figur publik (*influencer*) dan komunitas siber terbukti memiliki andil besar dalam menormalkan bahasa gaul di internet. Tentu, eskalasi ini juga sejalan dengan pergerakan kultur pop maupun tren yang terus berputar di media sosial. Dengan demikian, bahasa gaul di Instagram adalah fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat di era digital.

Kata kunci: Bahasa Gaul; Identitas Sosial; Instagram; Interaksi Digital; Sociolinguistik.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik komunikasi masyarakat, terutama melalui media sosial. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga melahirkan berbagai variasi bahasa baru dalam komunikasi daring. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana membangun identitas dan menunjukkan keanggotaan kelompok sosial (Iswatiningsih & Pangesti, 2021). Selain itu, bahasa di ruang digital berperan dalam menciptakan kedekatan antarpengguna melalui berbagai bentuk interaksi yang berkembang di media sosial.

Instagram merupakan salah satu media sosial dengan tingkat interaksi yang tinggi melalui fitur takarir, komentar, dan pesan pribadi. Karakter komunikasi di platform ini cenderung bersifat informal, singkat, dan ekspresif (Wardana & Sabardila, 2022). Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa nonstandar, khususnya bahasa gaul. Menurut Setyawati (Setyawati, 2014), bahasa gaul merupakan variasi

bahasa nonstandar yang digunakan kelompok tertentu untuk memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan identitas kelompok. Perkembangan bahasa gaul juga bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh budaya populer, globalisasi, dan intensitas interaksi digital lintas bahasa (Hudaa & Bahtiar, 2020)

Dominasi pengguna remaja dan dewasa muda di Instagram menyebabkan perkembangan bahasa gaul berlangsung sangat cepat. Wulandari et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul berkaitan dengan pembentukan relasi sosial di antara pengguna media sosial. Sementara itu, Goziyah & Yusuf (2019) menyatakan bahwa penggunaan kosakata nonstandar dapat berfungsi sebagai penanda loyalitas terhadap komunitas tertentu. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa dipengaruhi oleh karakteristik penutur, situasi tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut (Chaer & Agustina, 2004). Oleh karena itu, fenomena bahasa gaul di Instagram perlu dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam interaksi masyarakat digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa nonstandar di media sosial. Raditya (2021) meneliti fenomena bahasa alay di Twitter dengan fokus pada bentuk kebahasaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anindya & Rondang (2021) menganalisis struktur bahasa nonformal pada Instagram. Selanjutnya, Laili (2021) mengkaji bahasa gaul sebagai bentuk kreativitas linguistik generasi milenial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek bentuk linguistik, seperti morfologi, singkatan, atau campur kode. Kajian mengenai fungsi sosial bahasa gaul dalam membangun identitas sosial, menciptakan kedekatan antarpengguna, dan mengatur pola interaksi di Instagram masih relatif terbatas.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa gaul di Instagram selama periode 2020–2026. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada meningkatnya intensitas penggunaan media sosial sejak masa pandemi COVID-19 yang mendorong pergeseran pola komunikasi masyarakat ke ruang digital. Rentang waktu tersebut juga merepresentasikan perkembangan kosakata gaul yang sangat dinamis pada era pascapandemi sehingga memungkinkan identifikasi bentuk dan fungsi sosial bahasa gaul yang lebih aktual. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada periode terbaru masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang dapat menggambarkan perkembangan fenomena tersebut secara lebih mutakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul di Instagram dari perspektif sosiolinguistik dengan menitikberatkan pada fungsi sosialnya dalam pembentukan identitas sosial dan interaksi digital antarpengguna. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai perkembangan variasi bahasa dalam masyarakat digital.

Studi Literatur

Kajian mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial telah berkembang pesat dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian Afdhaliyah & Haq (2021) serta Prayudi & Nasution (2020) menunjukkan bahwa media sosial mendorong munculnya berbagai variasi bahasa, seperti singkatan, akronim, campur kode, dan kosakata baru sebagai bentuk adaptasi terhadap karakter komunikasi digital yang cepat dan informal. Temuan serupa juga ditemukan pada platform Twitter. Raditya (2021) serta Oktaviani & Pratiwi (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa slang dan bahasa alay tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri dan penegasan identitas kelompok.

Pada platform Instagram, Anindya & Rondang (2021), Arnanta et al. (2021), serta Cahyaningsih & Sabardila (2022) menemukan bahwa bahasa gaul dalam komentar dan unggahan didominasi oleh bentuk singkatan, pemendekan, akronim, dan campur kode. Sementara itu, Khatimah & Rohainy (2024) serta Shadiq et al. (2025) menekankan bahwa penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti

hubungan antarpengguna, tujuan komunikasi, dan konteks interaksi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi bentuk linguistik dan karakteristik bahasa gaul. Aspek fungsi sosial bahasa gaul dalam membangun identitas, solidaritas, dan pola interaksi digital belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menganalisis bagaimana bahasa gaul digunakan sebagai praktik sosial dalam interaksi di Instagram.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa muncul sebagai akibat perbedaan penutur, situasi tutur, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks media sosial, penggunaan bahasa gaul dapat dipahami melalui teori identitas sosial yang dikemukakan oleh (Ulinuha & Hikmah, 2025). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menggunakan simbol-simbol tertentu, termasuk pilihan bahasa, untuk menunjukkan identitas sosial dan mempertegas keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul di Instagram dapat dipandang sebagai strategi untuk membangun citra diri, memperoleh pengakuan sosial, serta memperkuat solidaritas kelompok.

Selain teori identitas sosial, penelitian ini juga memanfaatkan konsep fungsi fatis yang dikemukakan oleh (Malinowski dalam Rejeki & Afnita, 2023) dan dikembangkan oleh (Jakobson dalam Sari, 2025). Fungsi fatis merujuk pada penggunaan bahasa yang bertujuan untuk membangun, menjaga, atau mempererat hubungan sosial antarpengguna. Dalam interaksi di Instagram, penggunaan ungkapan seperti sapaan, pujian, atau komentar singkat berbahasa gaul tidak selalu bertujuan menyampaikan informasi, melainkan untuk mempertahankan kedekatan sosial dan menjaga keberlangsungan interaksi.

Penelitian ini juga mengacu pada Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Giles (dalam Octorina et al., 2018). Teori tersebut menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan pilihan bahasa, gaya berbicara, dan bentuk ekspresi linguistik agar lebih dekat dengan lawan tutur atau kelompok sosial tertentu. Dalam konteks Instagram, pengguna sering menyesuaikan penggunaan bahasa gaul dengan komunitas digital yang diikutinya sebagai bentuk konvergensi sosial. Sebaliknya, perbedaan penggunaan bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas yang berbeda atau menciptakan jarak sosial.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada fungsi sosial bahasa gaul dalam komentar Instagram, khususnya terkait pembentukan identitas sosial, pemeliharaan hubungan sosial melalui fungsi fatis, serta strategi akomodasi komunikasi antarpengguna di ruang digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan penggunaan bahasa gaul di Instagram berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kajian ini berada dalam ranah sosiolinguistik karena memfokuskan analisis pada hubungan antara variasi bahasa dan interaksi sosial dalam ruang digital.

Sumber data penelitian berasal dari lima akun Instagram publik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan akun didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) akun bersifat publik sehingga data dapat diakses secara terbuka; (2) akun memiliki minimal 10.000 pengikut untuk menjamin tingginya intensitas interaksi; (3) akun secara aktif mengunggah konten setidaknya dua kali dalam satu minggu selama periode pengamatan; (4) setiap unggahan memperoleh setidaknya 100 komentar; dan (5) kolom komentar menunjukkan penggunaan bahasa gaul yang beragam. Kelima akun tersebut berasal dari kategori akun

hiburan, selebritas, kreator konten, dan media digital karena kategori tersebut memiliki tingkat interaksi pengguna yang tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur bahasa gaul dari unggahan yang dipublikasikan selama periode 2020–2026.

Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang ditemukan dalam unggahan maupun kolom komentar Instagram. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi nonpartisipatif dengan cara mengamati unggahan dan komentar pada akun yang menjadi objek penelitian. Data yang relevan kemudian didokumentasikan melalui teknik catat dan tangkapan layar (*screenshot*) untuk menjaga keutuhan konteks penggunaannya.

Penentuan suatu data sebagai bahasa gaul dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) bentuk bahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); (2) terdapat proses pembentukan kata nonstandar, seperti singkatan, akronim, pemendekan, perubahan fonologis, atau campur kode; (3) kosakata tersebut umum digunakan dalam komunikasi informal di media sosial; dan (4) penggunaannya berfungsi sebagai penanda identitas, solidaritas kelompok, atau ekspresi tertentu dalam interaksi digital. Acuan identifikasi bahasa gaul mengacu pada konsep variasi bahasa nonstandar yang dikemukakan dalam kajian bahasa gaul dan variasi bahasa dalam sosiolinguistik (Chaer & Agustina, 2004; Setyawati, 2014b).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahap pertama, seluruh data yang terkumpul dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi unsur bahasa gaul. Tahap kedua, data yang teridentifikasi diberi kode berdasarkan sumber unggahan dan urutan kemunculannya, misalnya K1, K2, K3, dan seterusnya. Tahap ketiga, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa gaul, seperti singkatan, akronim, campur kode, atau kosakata baru. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan fungsi sosialnya, yaitu sebagai penanda identitas sosial, sarana membangun kedekatan sosial, serta bentuk ekspresi kreatif. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori identitas sosial, fungsi fatis, dan teori akomodasi komunikasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul di Instagram.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan empiris dengan berbagai konsep teoretis dalam kajian sosiolinguistik, khususnya teori variasi bahasa, identitas sosial, fungsi fatis, dan akomodasi komunikasi.

Hasil

Paparan berikut menguraikan temuan empiris terkait penggunaan bahasa gaul dalam ruang interaksi Instagram. Data penelitian diperoleh dari empat akun publik, yaitu @folkshitt, @raditya_dika, @gojekindonesia, dan @dagelan, yang aktif pada periode 2020–2026. Keempat akun tersebut dipilih karena merepresentasikan komunitas digital yang berbeda, yakni akun berbasis humor dan hiburan (@folkshitt dan @dagelan), akun kreator konten personal (@raditya_dika), serta akun korporasi atau merek (@gojekindonesia). Perbedaan karakteristik akun tersebut memungkinkan identifikasi variasi penggunaan bahasa gaul berdasarkan komunitas pengguna yang terlibat.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul cenderung berbeda pada setiap jenis akun. Akun humor dan hiburan didominasi oleh penggunaan bahasa gaul yang bersifat ekspresif, kreatif, dan berciri komunal, seperti penggunaan singkatan, plesetan, serta kosakata populer yang berkembang di kalangan pengguna muda. Pada akun kreator konten personal, bahasa gaul lebih banyak digunakan untuk membangun kedekatan antara pemilik akun dan pengikutnya melalui sapaan informal, candaan, dan ungkapan apresiatif. Sementara itu, pada akun korporasi, penggunaan bahasa gaul relatif lebih

terbatas dan umumnya digunakan untuk menciptakan citra merek yang lebih akrab serta meningkatkan keterlibatan pengguna.

Data penelitian berupa tuturan pada kolom komentar yang mengandung unsur bahasa gaul, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Berdasarkan hasil analisis, data kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama sesuai dengan fungsi sosialnya, yaitu: (1) bahasa gaul sebagai penanda identitas kelompok, (2) bahasa gaul sebagai simbol kedekatan sosial, dan (3) bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi kreatif dalam komunikasi digital. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa gaul tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik komunitas digital yang terbentuk pada masing-masing akun Instagram. Berikut merupakan uraian dari setiap kategori tersebut.

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Jenis Akun Instagram

No.	Jenis Akun	Akun Instagram	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Humor/Hiburan	@folkshitt dan @dagelan	24	48
2	Kreator Konten	@raditya_dika	14	28
3	Korporasi	@gojekindonesia	12	24
Total			50	100

Berdasarkan Tabel 1, akun humor dan hiburan menghasilkan jumlah data tertinggi, yaitu sebanyak 24 data (48%). Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas berbasis hiburan memiliki kecenderungan lebih besar dalam menggunakan bahasa gaul sebagai sarana ekspresi dan penciptaan humor. Sementara itu, akun kreator konten menghasilkan 14 data (28%), sedangkan akun korporasi menghasilkan 12 data (24%).

Selanjutnya, seluruh data diklasifikasikan berdasarkan fungsi sosial bahasa gaul yang muncul dalam interaksi digital.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul Berdasarkan Fungsi Sosial

No.	Kategori Fungsi Sosial	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Penanda identitas kelompok	17	34
2	Simbol kedekatan sosial	16	32
3	Ekspresi kreatif dalam komunikasi digital	17	34
Total		50	100

Berdasarkan Tabel 2, kategori bahasa gaul sebagai penanda identitas kelompok dan ekspresi kreatif memiliki frekuensi tertinggi, masing-masing sebanyak 17 data (34%). Sementara itu, kategori simbol kedekatan sosial ditemukan sebanyak 16 data (32%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di Instagram tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi dalam pembentukan identitas sosial, pemeliharaan hubungan sosial, dan ekspresi kreativitas linguistik.

Bahasa gaul sebagai penanda identitas kelompok

Penggunaan bahasa gaul dalam kategori ini menunjukkan kecenderungan pengguna dalam menandai keanggotaan sosial dan membangun identitas kolektif di ruang digital. Hal ini dapat dilihat dari contoh data berikut.

1. “yaelah cantik banget sih lo, gue jadi minder”.
2. “Gas terus bang, kontennya relate banget sama kehidupan gue.”.
3. “Wkwk parah sih ini, auto salting aku”.
4. “Bestie gue emang nggak pernah gagal sih.”
5. “Yaampun kak, gue terharu banget liatnya, bangga parah”.
6. “Lo tuh emang selalu jadi mood booster gue sih wkwk.”.
7. “Bestie online-ku nggak pernah gagal bikin happy”.
8. “Fix kita satu frekuensi sih, relate maksimal!”.
9. “Auto kangen vibes nongkrong bareng kalian”.
10. “Support system gue banget sih lo, makasih ya udah selalu ada.”.
11. “Fix ini vibes-nya anak skena banget sih”.
12. “Gak nyangka bisa se-circle sama orang-orang hebat”.
13. “POV: Lagi nungguin kabar dari doi tapi gak muncul-muncul”.
14. “Cuma anak Jaksel yang paham vibes ini”.
15. “Mager banget hari ini, butuh asupan konten receh”.
16. “OVT parah mikirin masa depan, ada yang sama?”.
17. “Spill dong rahasianya biar bisa se-glow up itu”.

Data pada kategori penanda identitas kelompok menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial di ruang digital. Penggunaan pronomina seperti gue dan lo (data 1, 5, 6, dan 10) merepresentasikan relasi yang egaliter antarpengguna serta mengurangi jarak sosial yang lazim ditemukan dalam komunikasi formal. Pemilihan bentuk tersebut menunjukkan adanya orientasi penutur untuk menampilkan diri sebagai bagian dari komunitas yang akrab dan setara.

Selain itu, istilah seperti bestie, circle, anak skena, dan satu frekuensi (data 4, 8, 11, dan 12) berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok tertentu. Leksikon tersebut membangun batas simbolik antara anggota kelompok dengan pihak di luar kelompok. Dengan menggunakan istilah yang sama, pengguna memperoleh legitimasi sosial sekaligus mempertegas identitas kolektif yang dimiliki.

Data lain, seperti penggunaan istilah POV, doi, spill, glow up, dan OVT (data 13, 16, dan 17), memperlihatkan adanya adopsi kosakata yang berkembang dalam budaya digital global. Penguasaan terhadap istilah-istilah tersebut menjadi indikator bahwa pengguna memiliki kedekatan dengan budaya

internet kontemporer. Dalam konteks ini, bahasa gaul berfungsi sebagai modal simbolik untuk memperoleh pengakuan sosial di ruang virtual.

Kecenderungan pengguna untuk memodifikasi tuturan demi memperoleh penerimaan komunal sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi. Penggunaan bahasa gaul pada kategori ini merupakan bentuk konvergensi linguistik yang dilakukan untuk mengurangi jarak sosial, memperkuat afiliasi, dan menunjukkan identitas sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Bahasa Gaul sebagai Simbol Kedekatan Sosial

Dalam kategori ini, bahasa gaul digunakan untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial antar pengguna. Penggunaan istilah-istilah tertentu mencerminkan kedekatan, solidaritas, dan komunikasi yang bersifat egaliter.

18. “Gue sampe salting liatnya, parah sih lo”.
19. “Gas terus bang, kontennya selalu relate!”.
20. “Lo tuh nggak pernah gagal bikin gue ketawa wkwk.”.
21. “Bang, ini mah kita banget sih vibes-nya.”.
22. “Auto kangen nongkrong bareng kalian”.
23. “Candu banget suaranya, dengerin berkali-kali gak bosan”.
24. “Nitip sendal dulu ya, mau liat kelanjutannya”.
25. “Sefrekuensi emang beda ya, ngobrol dikit langsung nyambung”.
26. “Jangan lupa bahagia ya mblo, semangat!”.
27. “Iri bilang bos, jangan cuma bisa nyinyir”.
28. “Tumben amat rapi, mau nge-date ya?”.
29. “Stay safe ya guys, cuacanya lagi gak menentu.”
30. “Gak habis fikri sama kelakuan kalian wkwk”.
31. “Savage banget balesannya, mantap!”.
32. “Info loker dong kak, lagi butuh banget nih”.
33. “Skip dulu deh, lagi gak mood bahas itu”

Data dalam kategori simbol kedekatan sosial menunjukkan bahwa bahasa gaul di Instagram berfungsi sebagai perekat sosial dalam membangun dan mempertahankan relasi antarpengguna. Sapaan seperti bang, guys, bos, dan mblo (data 21, 26, 27, dan 29) memperlihatkan upaya penutur menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan tidak formal. Penggunaan sapaan tersebut mengindikasikan adanya solidaritas sosial yang dibangun melalui bahasa.

Istilah seperti salting, candu, sefrekuensi, dan nitip sendal (data 18, 23, 24, dan 25) tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga menjalankan fungsi fatis, yaitu mempertahankan hubungan

sosial antaranggota komunitas digital. Melalui ungkapan tersebut, pengguna menunjukkan empati, dukungan, dan keterlibatan emosional dalam percakapan.

Selain itu, ungkapan stay safe, info loker, dan skip dulu (data 29, 32, dan 33) memperlihatkan bahwa bahasa gaul juga digunakan sebagai strategi negosiasi sosial. Interaksi yang terjalin tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional di antara pengguna.

Secara sosiolinguistik, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep solidaritas linguistik. Bahasa gaul dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi fatis yang lebih berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial daripada sekadar penyampaian pesan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif, cair, dan minim formalitas.

Bahasa Gaul sebagai Bentuk Ekspresi Kreatif dalam Komunikasi Digital

Klasifikasi ini mempertegas bahwa ragam *slang* telah melampaui peran dasarnya sebagai medium pertukaran pesan, bertransformasi menjadi kanvas bagi daya cipta penuturnya. Pengguna memanfaatkan berbagai strategi linguistik, seperti metafora, campur kode, dan hiperbola untuk menyampaikan makna secara lebih ekspresif.

34. “Ini mah level dewa editing, auto insecure tapi terinspirasi”.
35. “Plot twist-nya bikin otak loading 100% wkwk.”.
36. “Vibes-nya berasa kayak lagi di film indie aesthetic banget”.
37. “Ini konten healing tipis-tipis tapi ngena banget sih.”.
38. “Auto jadi pemeran utama vibes-nya strong banget.”.
39. “Mood hari ini: overthinking tapi tetap slay”.
40. “Caption-nya bikin hati cenat-cenut campur haru.”.
41. “Fix ini definisi soft launching paling epic sih.”.
42. “Ngeliat ini rasanya kayak dapet side quest bahagia.”.
43. “Energinya positif banget, aura main character nggak bohong.”.
44. “Visualnya gak ada obat, cakep parah”.
45. “Makan siang estetik dulu biar feeds makin kece”.
46. “Lagi fase burnout, butuh vitamin sea segera”.
47. “Gak bahaya ta? Skill-nya ngeri banget”.
48. “Lowkey pengen punya barang itu tapi dompet berkata lain”.
49. “Flexing dikit gak apa-apa lah ya, hasil kerja keras”.
50. “Jujurly aku kaget banget liat harganya”.

Data pada kategori ekspresi kreatif menunjukkan bahwa pengguna Instagram secara aktif melakukan inovasi linguistik melalui campur kode, metafora, hiperbola, dan pelesetan. Ungkapan seperti plot twist, main character, side quest, dan soft launching (data 35, 41, 42, dan 43) memperlihatkan adanya transfer konsep dari budaya populer, film, dan permainan digital ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang terjadinya hibridisasi bahasa dan budaya.

Sementara itu, bentuk seperti *jujurly*, *vitamin sea*, *slay*, *lowkey*, dan *flexing* (data 39, 46, 48, 49, dan 50) menggambarkan kreativitas pengguna dalam memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kreativitas tersebut tidak hanya menghasilkan efek estetis, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun citra diri yang modern, trendy, dan sesuai dengan budaya digital kontemporer.

Fenomena ini menguatkan pandangan bahwa bahasa gaul merupakan manifestasi kreativitas linguistik generasi muda (Laili, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan teori yang menempatkan kreativitas sebagai salah satu fungsi utama bahasa gaul, yaitu sebagai sarana diferensiasi sosial dan ekspresi individual (Wardana & Sabardila, 2022b). Dengan demikian, bahasa gaul di Instagram menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial serta budaya penggunanya.

Pembahasan

Fungsi Sosial Penggunaan Bahasa Gaul dalam Membangun Identitas dan Interaksi Antar Pengguna di Instagram

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di Instagram merefleksikan perubahan pola komunikasi masyarakat digital yang semakin mengutamakan kedekatan, kesetaraan, dan ekspresi identitas. Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memungkinkan pengguna membangun dan menegosiasikan identitasnya di ruang virtual. Penggunaan leksikon seperti *gue*, *lo*, *bestie*, *relate*, dan *vibes* menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi formal menuju gaya komunikasi yang lebih personal dan egaliter.

Dari perspektif teori identitas sosial, penggunaan istilah seperti *bestie*, *anak skena*, *circle*, dan *main character* dapat dipahami sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu (Tajfel & Turner dalam Nasution et al., 2022). Pengguna yang menguasai kosakata tersebut cenderung memperoleh legitimasi sosial dalam kelompok digitalnya. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai mekanisme inklusi sekaligus eksklusivitas sosial karena hanya individu yang memahami makna dan konteks penggunaannya yang dapat berpartisipasi secara penuh dalam komunitas tersebut. Temuan ini memperluas hasil penelitian yang menyatakan bahwa variasi bahasa di media sosial merefleksikan identitas sosial pengguna (Shadiq et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas digital tidak hanya direpresentasikan melalui profil visual, tetapi juga dikonstruksi melalui pilihan linguistik yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Selain membangun identitas, bahasa gaul juga berperan dalam memelihara solidaritas sosial. Penggunaan sapaan seperti *bang*, *guys*, dan *mblo*, serta ungkapan *satu frekuensi* dan *support system*, memperlihatkan bahwa hubungan sosial di media digital dibangun melalui strategi kebahasaan yang bersifat afektif. Dalam kerangka fungsi fatis, ungkapan-ungkapan tersebut tidak selalu bertujuan menyampaikan informasi baru, tetapi lebih berfungsi menjaga keberlangsungan hubungan sosial (Malinowski dalam Iswatiningsih & Pangesti, 2021b). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital di Instagram cenderung berorientasi pada pembentukan kedekatan emosional daripada sekadar pertukaran informasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa bahasa gaul merupakan bentuk adaptasi linguistik terhadap budaya digital global. Munculnya istilah seperti *healing*, *soft launching*, *jujurly*, dan *side quest* menunjukkan adanya proses hibridisasi bahasa yang dipengaruhi oleh budaya populer internasional. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi ruang terjadinya pertukaran budaya lintas negara yang memengaruhi praktik berbahasa masyarakat. Dari sudut pandang Teori Akomodasi Komunikasi, penggunaan istilah-istilah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk konvergensi linguistik, yaitu upaya pengguna menyesuaikan gaya bahasanya dengan norma yang berkembang dalam komunitas digital agar memperoleh penerimaan sosial (Giles dalam Kholifah & Sabardila, 2020).

Secara kritis, temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku. Sebaliknya, bahasa gaul merupakan manifestasi dinamika sosial dan budaya masyarakat digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa gaul perlu mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan teknologi yang melatarbelakangi kemunculannya.

Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa gaul di Instagram menunjukkan adanya dua kecenderungan yang saling beririsan. Di satu sisi, bahasa gaul memperkaya khazanah bahasa Indonesia melalui munculnya kosakata baru yang lahir dari kreativitas pengguna dan pengaruh budaya populer global. Istilah seperti *relate*, *healing*, *overthinking*, dan *soft launching* memperlihatkan bahwa masyarakat secara aktif melakukan inovasi linguistik untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks digital. Temuan ini mendukung pandangan bahwa media sosial merupakan ruang produktif bagi perkembangan variasi bahasa (Wardana & Sabardila, 2022b).

Di sisi lain, intensitas penggunaan bahasa nonbaku berpotensi menimbulkan pergeseran batas antara ragam formal dan informal. Jika penggunaan bahasa gaul tidak disertai kesadaran terhadap konteks komunikasi, terdapat kemungkinan terjadinya transfer bentuk nonstandar ke dalam ranah akademik maupun profesional. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna masih mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Oleh karena itu, bahasa gaul lebih tepat dipahami sebagai variasi bahasa yang bersifat kontekstual daripada ancaman terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul di Instagram

Penelitian ini menemukan bahwa budaya populer, media sosial, dan kreativitas pengguna merupakan faktor utama yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di Instagram. Penyebaran istilah seperti *vibes*, *healing*, *aesthetic*, dan *main character* menunjukkan kuatnya pengaruh *influencer*, kreator konten, serta tren digital terhadap perilaku berbahasa pengguna. Media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen difusi linguistik yang mempercepat penyebaran kosakata baru.

Selain faktor tersebut, aspek demografis sebenarnya berpotensi memengaruhi variasi penggunaan bahasa gaul. Penelitian sosiolinguistik sebelumnya menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial dapat memengaruhi pilihan bahasa seseorang. Pengguna usia remaja dan dewasa muda, misalnya, cenderung lebih cepat mengadopsi istilah baru dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Demikian pula, komunitas dengan latar sosial dan budaya tertentu dapat memiliki preferensi penggunaan bahasa gaul yang berbeda.

Namun, penelitian ini belum melakukan klasifikasi data berdasarkan karakteristik demografis pengguna karena keterbatasan akses terhadap informasi profil pengguna Instagram. Konsekuensinya, penelitian ini belum dapat menjelaskan secara spesifik hubungan antara faktor demografis dan variasi penggunaan bahasa

gaul. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan analisis demografis, baik melalui survei, wawancara, maupun pemilihan sampel yang lebih tersegmentasi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul di media sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di Instagram merupakan fenomena linguistik yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial, budaya, teknologi, dan karakteristik pengguna. Media sosial tidak hanya menjadi ruang penggunaan bahasa, tetapi juga arena pembentukan identitas, negosiasi makna, serta inovasi linguistik dalam masyarakat digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada komentar Instagram tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebagai praktik sosiolinguistik yang memiliki fungsi sosial yang kompleks. Bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, sarana membangun solidaritas sosial, serta medium ekspresi kreatif dalam komunikasi digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa praktik kebahasaan di media sosial merupakan bagian dari proses pembentukan identitas, negosiasi makna, dan adaptasi linguistik dalam masyarakat digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan kajian sosiolinguistik yang tidak hanya memetakan bentuk bahasa gaul, tetapi juga mengungkap fungsi sosialnya dalam membangun identitas dan interaksi antarpengguna Instagram. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menggunakan ragam bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa baku, tetapi juga pada kemampuan memilih ragam bahasa yang sesuai dalam konteks formal maupun informal.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga kebahasaan dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program literasi digital dan literasi kebahasaan yang adaptif terhadap perkembangan bahasa di media sosial. Penelitian ini masih terbatas pada komentar Instagram dan belum mempertimbangkan karakteristik demografis pengguna. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan bahasa gaul pada berbagai platform media sosial dengan melibatkan variabel demografis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa dalam masyarakat digital.

Referensi

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/download/4732/2609/>
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (PJL)*, 6(1).
- Arnanta, D. R., Bestari, A. N. P., & Renaningtyas, G. K. A. (2021). Pembentukan Kata Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar di Media Sosial Fadil Jaidi (The Form of Slang Variety Words in the Column Comments of Fadil Jaidi's Social Media). *Jalabahasa*, 17(2), 148–160. <https://pustaka.kemendikbud.go.id/>
- Cahyaningsih, E., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidi. *Deiksis*, 14(3), 222–232. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/49827>

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: pengenalan awal. (*No Title*).
- Goziyah, G., & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 120–125. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10285>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41–52.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021b). Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18301>
- Khatimah, H., & Rohainy, N. A. (2024). Variasi Bahasa Slang dalam Media Sosial Instagram @Folkshitt. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 226–236. <https://www.jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/isolek/article/view/216>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Caption dan Komentar. *Jurnal Nusa*, 15(3), 352–364. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/30866>
- Laili, R. K. (2021). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 69–89. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/download/741/545/1540>
- Nasution, F., Siregar, A. K., Sopiyo, S. F., & Lubis, N. S. (2022). Systematic Literature Review: Variasi Bahasa pada Remaja dalam Penggunaan Media Sosial. *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 154–161. <https://doi.org/10.33487/edupsycouns.v4i2.5074>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh Bahasa di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 727–736. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1000>
- Oktaviani, V., & Pratiwi, A. (2022). Ragam Bahasa Slang dalam Media Sosial Twitter. *Pelitra*, 5(2), 1–12. <https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/issue/view/49>
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/issue/view/141>
- Raditya, L. O. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul (Bahasa Alay) di Twitter. *Basindo*, 5(1), 117–123. <https://doi.org/10.17977/um007v5i12021p117-123>
- Rejeki, W. P., & Afrita, A. (2023). Variasi Bahasa dalam Komentar pada Media Sosial Instagram Kalis Mardiasih: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 409–412. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4717>

-
- Sari, V. P. E. (2025). Implementasi Bahasa Gaul pada Sosial Media Instagram: Kajian Caption dan Komentar. *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 124–139. <https://www.jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/1958>
- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2).
- Setyawati, N. (2014b). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2). <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/canon/article/download/2912/1837/11444>
- Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., & Ndita, A. W. (2025). Ragam Bahasa Pada Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(2), 102–111. <https://pesastra.com/index.php/journal/article/view/28>
- Ulinuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Antara Kreativitas dan Norma Kebahasaan pada Unggahan di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50–54. <http://journal.jotika.co.id/index.php/JJE/article/view/166>
- Wardana, B. W. P., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112–122.
- Wardana, B. W. P., & Sabardila, A. (2022b). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 112–122. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/onoma>
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64–76. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/serunai/article/view/3115>